JMI Jurnal Multidisiplin Indonesia

**Volume 5 Number 6, 2026**
E-ISSN: 2964-9048 | P-ISSN: 2963-2900
https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp

# Peran Interaksi Teman Sebaya Terhadap Etika Berkomunikasi pada Anak Usia 6-11 Tahun di Lingkungan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)

**Annisa Rahmadiani*, Raja Oloan Tumanggor, Kiran Aprillia Victorisintya Visser, Zafira Putri Andika**
Universitas Tarumanagara, Indonesia
Email: annisa.705230412@stu.untar.ac.id* , rajat@fpsi.untar.ac.id,
kiran.705230348@stu.untar.ac.id, zafira.705230382@stu.untar.ac.id

***Keywords***
*communication ethics, peers, children aged 6–11 years, psychoeducation, experiment*

**Abstract**

*This study examines the influence of peers on communication ethics in children aged 6–11 years at RPTRA Satria Jelambar, while also examining how efforts can be made to improve polite communication skills in children. This is motivated by the importance of ethics in communication, especially in today's era when the use of impolite language and low respect for others are increasingly seen in everyday life. This study uses a quantitative method with a quasi-experimental design through measurements before (pre-test) and after (post-test) activities. Participants in this study were 14 children aged 6–11 years who participated in activities at RPTRA Satria Jelambar. Data collection was carried out using the Social Skills Improvement System (SSIS) questionnaire which covers aspects of cooperation, communication, assertiveness, responsibility, empathy, involvement, and self-control. This study also conducted three main activities, namely psychoeducation on communication ethics, Flash and Act group games, and Emotional Mapping. The data were then analyzed using a t-test to see the difference in results before and after the activities. The research results showed an increase in children's understanding and social skills after participating in the activities. This demonstrates that an educational and fun approach can help children better understand and apply communication ethics in everyday life.*

**Kata kunci**
etika berkomunikasi, teman sebaya, anak usia 6–11 tahun, psikoedukasi, eksperimen

**Abstrak**

Penelitian ini membahas pengaruh teman sebaya terhadap etika berkomunikasi pada anak usia 6–11 tahun di RPTRA Satria Jelambar, sekaligus melihat bagaimana upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi yang sopan pada anak. Hal ini dilatarbelakangi oleh pentingnya etika dalam berkomunikasi, terutama di era sekarang ketika penggunaan bahasa yang kurang sopan dan rendahnya rasa menghargai orang lain mulai sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen melalui pengukuran sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) kegiatan. Partisipan dalam penelitian ini adalah 14 anak usia 6–11 tahun yang mengikuti kegiatan di RPTRA Satria Jelambar. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner Social Skills Improvement System (SSIS) yang mencakup aspek kerja sama, komunikasi, sikap tegas, tanggung jawab, empati, keterlibatan, dan pengendalian diri. Dalam penelitian ini juga dilakukan tiga kegiatan utama, yaitu psikoedukasi tentang etika berkomunikasi, permainan kelompok Flash and Act, dan Emotional Mapping. Data kemudian dianalisis menggunakan uji t-test untuk melihat perbedaan hasil sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan sosial anak setelah mengikuti kegiatan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan secara edukatif dan menyenangkan

dapat membantu anak lebih memahami dan menerapkan etika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari

## PENDAHULUAN

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (kata tunggal) yang berarti: tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, sikap, cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah ta, etha, yang berarti adat istiadat. Dalam hal ini, kata etika sama pengertianya dengan moral. Moral berasal dari kata latin: *Mos* (bentuk tunggal), atau *mores* (bentuk jamak) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, tabiat, akhlak, cara hidup. Menurut Bertens ada dua pengertian etika: sebagai praktis dan sebagai refleksi. Sebagai praktis, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang baik yang dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral (Azzahra et al., 2025; Halik, 2022; Lau et al., 2025; A. F. Sari, 2020; S. M. Sari, 2021). Dalam kehidupan, etika sangat berperan penting karena digunakan sebagai pedoman manusia dalam berinteraksi, karena etika berkaitan dengan nilai moral, norma, dan aturan mengenai baik buruk yang dijadikan sebagai dasar dalam membentuk sikap dan tindakan manusia (Anriani & Sumedi, 2024; *Etika Komunikasi Islami*, 2023; Wahyuni & Fitriani, 2022; Yantik & Subrata, 2022; Yu et al., 2021). Sehingga menurut Mohammad Maiwan, etika adalah prinsip perilaku yang menjadi dasar seseorang dalam bertindak sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Dalam kehidupan modern dan perkembangan teknologi saat ini, terlihat banyak perubahan dalam perilaku masyarakat. Kurangnya penerapan etika terlihat dari penggunaan bahasa yang kurang sopan dan rendahnya rasa menghargai orang lain dalam kehidupan sehari hari, sehingga peran dari etika sangat diperlukan di era sekarang ini (Throuvala et al., 2019; Valkenburg, 2022; Valkenburg et al., 2022).

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu "*communicatio*" yang bersumber dari kata dasar "*communis*". Kata *communis* sendiri memiliki arti "sama" atau membangun kebersamaan dan kesepakatan makna antara dua orang atau lebih. Hal ini sejalan dengan pengertian komunikasi menurut Rongers dan D. Lawrence Kincaid, (1981) yang menegaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi, menghasilkan saling pengertian yang mendalam. Aristoteles menyebut manusia sebagai *Zoon Politicon* yang mengartikan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang selalu ingin dan harus berinteraksi dengan orang lain, sehingga dalam hal ini sangat diperlukan peran komunikasi didalamnya. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi berperan untuk membangun hubungan sosial, kerja sama, dan mencapai tujuan tertentu. Perkembangan komunikasi juga mengalami perubahan dari masa ke masa, dari yang awalnya berkembang melalui tradisi retorika, kemudian menjadi kajian ilmiah yang mencangkup komunikasi intrapersonal, komunikasi massa, hingga digital (Coyne et al., 2020; Crone & Konijn, 2018; Porat et al., 2018; van der Wal et al., 2024). Perkembangan digital dan era modern membuat peran komunikasi semakin dibutuhkan, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sampai ke bidang kehidupan seperti pendidikan, bisnis, politik, dan budaya. Menurut Theodore Herbert (1950-1970), komunikasi ialah proses yang didalamnya menunjukan arti pengetahuan dipindahkan dari seorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus. Pola komunikasi terdapat beberapa jenis yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

Komunikasi intrapersonal atau intrapribadi merupakan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan dirinya sendiri. Contoh komunikasi ini yaitu dalam pengambilan keputusan yang sering membawa kita pada situasi berkomunikasi pada diri sendiri. Komunikasi interpersonal atau antar pribadi merupakan pengiriman pesan dari seorang dan diterima oleh orang yang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung (Khoury-Kassabri et al., 2019; Lim et al., 2022; Orben & Przybylski, 2019). Contoh komunikasi ini yaitu dalam

membicarakan Komunikasi kelompok merupakan proses menciptakan dan saling menukar pesan dengan satu jaringan, dan masih tergantung dengan satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah (GoldHaber). Contohnya ketika kita berdiskusi untuk memecahkan sebuah masalah yang ada pada kelompok.

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi. Berdasarkan penjelasan dari atas, etika dan komunikasi memiliki keterkaitan yang di mana nilai-nilai moral menjadi dasar dalam setiap proses komunikasi. Etika dalam komunikasi berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku agar proses penyampaian informasi dapat disampaikan dengan lebih sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam etika berkomunikasi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis antar individu maupun kelompok, penggunaan etika berkomunikasi dapat dilihat melalui penggunaan bahasa yang sopan dan menghargai pendapat orang lain. Penerapan etika dalam berkomunikasi sudah perlu diterapkan sejak dini kepada setiap manusia agar dapat diterapkan hingga dewasa, karena menurut Social Learning Theory yang dicetuskan Albert Bandura (1977) menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses mengamati dan meniru perilaku orang lain di sekitarnya, seperti orang tua, guru, teman, maupun tokoh di media, sehingga ketika kita menunjukan perilaku etika yang baik dalam berkomunikasi, anak akan secara otomatis meniru perilaku tersebut dan akan diterapkan sampai mereka dewasa. Perlunya pengawasan orang tua dalam memperhatikan lingkungan dan cara anak berkomunikasi dengan teman sebaya, untuk mengurangi penggunaan etika dalam berkomunikasi yang minim yang akan berdampak buruk. Komunikasi yang efektif dan bermakna tidak hanya bergantung pada penyampaian pesan, tetapi juga bagaimana penerapan nilai-nilai etika yang mengarahkan perilaku manusia. Oleh karena itu peneliti ingin menganalisis bagaimana peran teman sebaya berpengaruh terhadap etika berkomunikasidan bagaimana menangani permasalahan tersebut.

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan etika berkomunikasi pada anak-anak?. Faktor apa saja yang menyebabkan menurunnya etika berkomunikasi dalam lingkungan pergaulan anak-anak saat ini?. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan etika berkomunikasi di kalangan anak-anak?. Adapun tujuan dari dijalankan penelitian ini, yaitu Untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan etika berkomunikasi pada anak-anak. Untuk mengetahui berbagai faktor yang menyebabkan turunnya penggunaan etika berkomunikasi di lingkungan anak saat ini. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan etika berkomunikasi anak.

## METODE PENELITIAN

### Partisipan

Pada penelitian ini dipilih partisipan dengan karakteristik anak berusia 6-11 tahun yang bermain di lingkungan RPTRA Satria Jelambar tanpa memandang jenis kelamin, agama dan sosial. Jumlah partisipan yang didapatkan berdasarkan anak yang mengikuti kegiatan psikoedukasi dengan aktif sebanyak 14 orang. Gambaran partisipan dalam penelitian ini pertama ditinjau dari jenis kelamin perempuan dengan persentase 78.6% dan laki laki dengan persentase 21.4%. Persentase menunjukkan bahwa Berdasarkan karakteristik partisipan, mayoritas peserta berjenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki. Berikutnya merupakan gambaran partisipan secara lengkap yang dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1 *Gambaran Partisipan Penelitian*

**Jenis_Kelamin**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---|---|---|---|---|---|
| Valid | Laki-laki | 3 | 21.4 | 21.4 | 21.4 |
| | Perempuan | 11 | 78.6 | 78.6 | 100.0 |
| | Total | 14 | 100.0 | 100.0 | |

**Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, kuantitatif adalah menurut sugiyono (2018) data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), data penelitian berupa angka angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji perhitungan, berkaitan dengan masalah yang akan diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Pada penelitian ini dipilih desain penelitian yang digunakan eksperimental yaitu kuasi serta diolah dengan pendekatan kuantitatif. Kuasi eksperimen ini dipilih karena tim peneliti langsung melakukan pengukuran sampai ke tahap pengujian hipotesis dengan melakukan intervensi terkait variabel penelitian yang diukur sesuai dengan topik penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan pre test-post test untuk mengukur perubahan etika berkomunikasi anak usia 6-11 tahun setelah diberikan intervensi *Flash and Act* berbasis empat kata ajaib.

**Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Social Skills Improvement System (SSIS) yang dikembangkan oleh Gresham & Elliot (2008) yang terdiri dari Cooperation (Kerjasama), Communication (Komunikasi), Assertion (Penegasan/Sikap Tegas), Responsibility (Tanggungjawab), Empathy (Empati), Engagement (Keterlibatan), dan Self- Control (Pengendalian diri). SSIS adalah alat ukur keterampilan sosial yang valid dan andal untuk anak-anak (Gresham & Elliot, 2008). Dalam pengukuran menggunakan Skala Likert; Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Netral (3), Setuju (4), Sangat Setuju (5).

Kuesioner ini terdiri dari 14 butir pernyataan yang telah disesuaikan dengan karakteristik subjek penelitian, yaitu anak-anak usia 6-11 tahun di RPTRA Satria Jelambar. Penyusunan instrumen dilakukan berdasarkan indikator etika berkomunikasi yang meliputi penggunaan kata tolong, maaf, terima kasih dan permisi, alat ukur ini juga mengukur anak dalam mendengarkan lawan bicara serta penggunaan bahasa yang sopan dalam interaksi sehari-hari. Instrumen telah disusun dalam bentuk pernyataan sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik pemahaman anak usia 6-11 tahun sehingga mudah dipahami oleh partisipan penelitian.

**Prosedur Penelitian**

Metode pelaksanaan Proyek Kemanusiaan dimulai dengan analisis masalah yang terjadi di RPTRA Satria Jelambar, Observasi dilakukan selama kelompok berada di lingkungan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Satria Jelambar sebagai tempat pelaksanaan kegiatan MBKM Proyek Kemanusiaan. Observasi dilakukan terhadap perilaku anak-anak selama berkegiatan yang berkaitan dengan komunikasi anak terhadap lingkungan sekitar, serta bagaimana pengawasan dan pembinaan yang diberikan oleh pengurus RPTRA. Selain itu, wawancara dilakukan bersama dua pengurus RPTRA untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik anak, aturan yang berlaku di RPTRA, serta permasalahan yang berkaitan dengan etika berkomunikasi. Wawancara dilakukan pada awal kegiatan sebagai dasar dalam menyusun program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak di RPTRA.

Pada tahap persiapan, kelompok mengatur keseluruhan media yang diperlukan, seperti menyiapkan peralatan untuk kegiatan games, intervensi, dan hadiah. Kelompok juga berkomunikasi dengan supervisor RPTRA terkait kegiatan yang akan dilakukan agar supervisor dapat ikut berpartisipasi serta meliput kegiatan yang dilaksanakan di wilayah RPTRA Satria Jelambar.

Program intervensi mengenai Peran Interaksi Teman Sebaya terhadap Etika Berkomunikasi pada Anak Usia 6–11 Tahun di RPTRA Satria Jelambar dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang melibatkan anak secara aktif melalui kegiatan psikoedukasi, permainan kelompok, serta aktivitas yang relevan untuk meningkatkan etika berkomunikasi. Metode ini dipilih agar materi etika berkomunikasi dapat dipahami dengan cara yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan secara terstruktur mulai dari tahap pembukaan, pre-test, pemberian materi, kegiatan intervensi, post-test, hingga evaluasi akhir.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan, perkenalan, serta sambutan untuk membangun kedekatan antara mahasiswa dan anak-anak. Setelah itu, anak-anak mengikuti permainan pembuka atau ice breaking untuk meningkatkan motivasi, semangat, konsentrasi, serta membangun suasana belajar yang menyenangkan. Pada tahap awal juga dilakukan pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal anak terkait komunikasi dan etika berkomunikasi sebelum diberikan intervensi.

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi psikoedukasi mengenai konsep komunikasi, etika, dan etika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada setiap materi, kelompok memberikan contoh yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari anak agar mudah diterapkan. Materi disampaikan secara interaktif melalui media presentasi yang berisi pengertian komunikasi, pentingnya etika berkomunikasi, serta pengenalan konsep 4 magic words, yaitu tolong, maaf, permisi, dan terima kasih. Penyampaian materi dilakukan dengan metode tanya jawab dan contoh kasus agar anak lebih mudah memahami serta mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari.

Setelah sesi psikoedukasi, kegiatan dilanjutkan dengan intervensi berbasis aktivitas kelompok melalui permainan Flash and Act. Kegiatan ini menggunakan metode pembelajaran aktif berbasis diskusi kelompok dengan mempraktikkan komunikasi yang baik melalui pengalaman langsung agar seluruh anak dapat terlibat secara aktif. Anak-anak dibagi menjadi tiga kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 4–5 orang. Setiap kelompok diminta mengambil satu kartu A dan satu kartu B yang telah disediakan fasilitator. Kartu A berisi kata kunci 4 magic words, sedangkan kartu B berisi situasi yang berkaitan dengan komunikasi sehari-hari anak.

Setiap kelompok diberi waktu lima menit untuk berdiskusi dan menyusun kalimat berdasarkan situasi pada kartu tersebut. Pada tahap ini anak diarahkan untuk menggunakan bahasa yang sopan, jelas, dan sesuai dengan materi psikoedukasi yang telah diberikan. Selanjutnya, setiap kelompok maju secara bergantian untuk mempresentasikan hasil diskusi serta memperagakan contoh komunikasi di depan kelompok lain. Melalui kegiatan ini anak belajar mengamati berbagai bentuk komunikasi yang baik. Fasilitator juga memberikan umpan balik pada setiap penampilan kelompok serta mengajak peserta berdiskusi mengenai bentuk komunikasi yang sudah sesuai maupun yang perlu diperbaiki. Kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman anak mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang sopan, menghargai lawan bicara, serta kerja sama dalam berkomunikasi.

Intervensi kedua dilakukan melalui kegiatan Emotional Mapping, yaitu aktivitas mengenali emosi terhadap berbagai bentuk komunikasi baik dan buruk. Anak-anak diminta memilih gambar emosi yang sesuai dengan perasaan mereka terhadap suatu bentuk komunikasi, kemudian beberapa anak maju ke depan untuk menjelaskan alasan pemilihannya. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan empati, kesadaran emosi, serta pemahaman mengenai

dampak komunikasi terhadap perasaan orang lain.

Setelah kegiatan intervensi selesai, peserta mengikuti post-test untuk mengukur perubahan pemahaman setelah kegiatan berlangsung. Kegiatan kemudian ditutup dengan sesi ice breaking, penyampaian kesimpulan, pembagian snack, sesi dokumentasi, dan penutupan kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di RPTRA Satria Jelambar yang mengangkat tema tentang Etika Berkomunikasi dilaksanakan melalui tiga kegiatan utama, yaitu psikoedukasi atau penjelasan terkait materi Etika Berkomunikasi, pelaksanaan Intervensi 1 berupa permainan Flash and Act, dan Intervensi 2 berupa Emotional Mapping. Untuk mengetahui efektivitas program, dilakukan pengukuran terhadap keterampilan sosial melalui pre-test dan post-test menggunakan kuesioner skala likert (1-5) yang terdiri dari 14 item. Instrumen tersebut dirancang untuk mengukur keterampilan sosial yang terdiri dari Cooperation (kerjasama), Communication (komunikasi), Assertion (penegasan/sikap tegas), Responsibility (tanggung jawab), Empathy (empati), Engagement (keterlibatan), dan Self-Control (pengendalian diri). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji paired sample t-test dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Program pertama diisi dengan psikoedukasi mengenai pengertian; etika, komunikasi, dan etika berkomunikasi, contoh berkomunikasi yang benar dan tidak benar, dan 4 kata ajaib (Terima Kasih, Maaf, Tolong, dan Permisi). Hal ini bertujuan sebagai stimulus kognitif dan afektif bagi peserta sehingga mereka mampu memahami pentingnya etika berkomunikasi dan bagaimana cara penggunaannya. Materi yang diberikan terdapat pada Gambar 1.




**Gambar 1.** *Program pertama*

Program kedua dilaksanakan melalui permainan berkelompok berupa *Flash and Act.* Pelaksanaan program ini sebagai bentuk penerapan secara langsung terkait kerjasama, komunikasi, keterlibatan, dan pengendalian diri. Peserta dibagi secara acak menjadi 3 kelompok yang berisikan 5 anggota pada 2 kelompok dan 4 anggota pada 1 kelompok. Program ini bertujuan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan bekerja sama, berbagi peran,

dan belajar dari pengalaman sosial. Selain itu, program ini dapat mempermudah anak memahami konteks sopan santun karena belajar melalui aktivitas. Menurut Jean Piaget, anak usia 6-12 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana anak akan lebih mudah memahami sesuatu melalui benda nyata, gambar, dan pengalaman langsung. Berikut dokumentasi kegiatan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** *Program kedua*

Program ketiga dilaksanakan melalui permainan individu berupa *Emotional Mapping.* Pada program ini, setiap peserta diberikan kertas yang berisikan pernyataan baik dan buruk dalam berkomunikasi dan menyediakan *sticker* yang menggambarkan perasaan (sedih, senang, dan marah). Melalui permainan *Emotional Mapping,* peserta belajar mengenali dampak komunikasi terhadap diri sendiri dan orang lain. Menurut Albert Bandura melalui *Social Learning Theory,* anak belajar perilaku melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman sosial. Ketika anak membaca pernyataan baik dan buruk lalu menghubungkannya dengan perasaan (sedih, senang, dan marah), peserta akan belajar memahami dampak komunikasi terhadap perasaan orang lain dan melatih kemampuan menyampaikan pendapat serta mendengarkan orang lain ketika sedang berbicara. Berikut dokumentasi kegiatan pada Gambar 3.



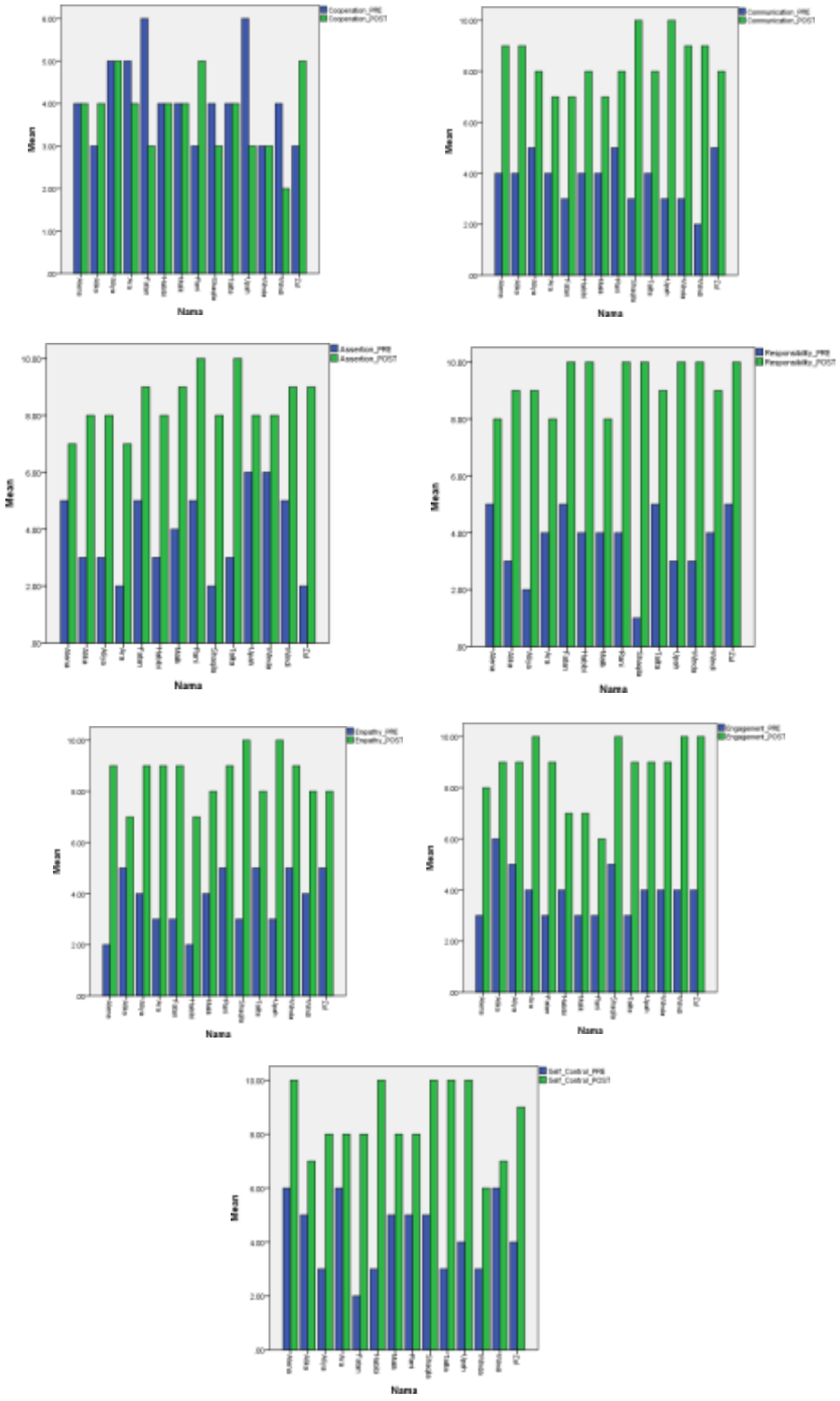





**Gambar 3.** *Program ketiga*

Sebelum kelompok melaksanakan ketiga program terdapat pre-test yang harus dikerjakan oleh para peserta, kemudian terdapat post-test yang dikerjakan oleh para peserta setelah dilaksanakannya ketiga program di RPTRA Satria Jelambar. Kedua tes tersebut bertujuan untuk mengukur sejauh mana keterampilan sosial peserta sebelum pelaksanaan kegiatan dan sesudah pelaksanaan kegiatan melalui pengisian kuesioner yang disediakan dalam hardcopy.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji t-test melalui perangkat lunak SPSS. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test. Hasil uji t-test menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan pada skor post-test, yang mengartikan bahwa program kegiatan yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta terkait Etika Berkomunikasi.




**Gambar 4.** *Menunjukkan perbandingan skor pre-test dan post-test etika berkomunikasi peserta*

Visualisasi grafik pada Gambar 4 memperlihatkan perubahan pengetahuan etika berkomunikasi peserta sebelum dan sesudah mengikuti program. Grafik berwarna ungu

menunjukkan skor *pre-test,* sementara grafik berwarna hijau menunjukkan skor *post-test.* Perbandingan grafik tersebut mengindikasikan adanya peningkatan pada etika berkomunikasi setelah program dilaksanakan. Pada variabel *Cooperation* (Kerjasama) peserta 4, 5, 9, 11, dan 13 terdapat penurunan hasil yang cukup jauh. Namun, pada variabel yang lain peserta 4, 5, 9, 11, dan 13 menunjukkan kenaikan yang signifikan.

**Tabel 1** *Hasil uji t-test*

**Paired Samples Test**

| | | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference Lower | Upper | | | |
| Pair 1 | Cooperation_PRE - Cooperation_POST | .35714 | 1.54955 | .41413 | -.53754 | 1.25183 | .862 | 13 | .404 |
| Pair 2 | Communication_PRE - Communication_POST | -4.57143 | 1.60357 | .42857 | -5.49730 | -3.64556 | -10.667 | 13 | .000 |
| Pair 3 | Assertion_PRE - Assertion_POST | -4.57143 | 1.65084 | .44121 | -5.52460 | -3.61826 | -10.361 | 13 | .000 |
| Pair 4 | Responsibility_PRE - Responsibility_POST | -5.57143 | 1.60357 | .42857 | -6.49730 | -4.64556 | -13.000 | 13 | .000 |
| Pair 5 | Empathy_PRE - Empathy_POST | -4.78571 | 1.62569 | .43448 | -5.72436 | -3.84707 | -11.015 | 13 | .000 |
| Pair 6 | Engagement_PRE - Engagement_POST | -4.78571 | 1.18831 | .31759 | -5.47183 | -4.09960 | -15.069 | 13 | .000 |
| Pair 7 | Self_Control_PRE - Self_Control_POST | -4.21429 | 1.92867 | .51546 | -5.32787 | -3.10070 | -8.176 | 13 | .000 |

Berdasarkan Tabel 1 hasil uji paired sample t-test variabel Cooperation (Kerjasama) diperoleh nilai t = 0,862, df = 13, dan Sig > 0,05 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan, variabel Communication diperoleh nilai t = -10,667, df = 13, dan Sig < 0,05 yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, variabel Assertion diperoleh nilai t = -10,361, df

= 13, dan Sig < 0,05 yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, variabel Responsibility diperoleh nilai t = -13.000, df = 13, dan Sig < 0,05 yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, variabel Empathy diperoleh nilai t = -11.015, df = 13, dan Sig < 0,05 yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, variabel Engagement diperoleh nilai t =

-15.069, df = 13, dan Sig < 0,05 yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, dan variabel Self-Control diperoleh nilai t = -8.176, df = 13, dan Sig 0,05 yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Terdapat 6 variabel (Communication, Assertion, Responsibility, Empathy, dan Self-Control) yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test, kecuali pada variabel 1 Cooperation yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan.

## KESIMPULAN

Program psikoedukasi mengenai Etika Berkomunikasi yang dilaksanakan di RPTRA Satria Jelambar terlihat dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sosial anak-anak dalam berkomunikasi, hal ini ditunjukan dengan adanya peningkatan skor yang signifikan antara hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*. Terdapat 3 kegiatan psikoedukasi dan intervensi berbasis aktivitas yang kelompok lakukan Penyampaian materi tentang Etika Berkomunikasi dan *4 Magic Words* (Tolong, Maaf, Permisi, dan Terima Kasih). Permainan *Flash and Act* yang terdapat edukasi di dalamnya untuk melatih kerja sama, komunikasi, dan keterlibatan anak-anak. *Emotional Mapping* untuk membantu anak memahami emosi dan dampak baik buruknya komunikasi terhadap orang lain dan diri sendiri. Berdasarkan hasil uji Paired Sample T-Test yang kepada 14 peserta, program yang kelompok laksanakan terbukti efektif dalam meningkatkan etika berkomunikasi pada anak usia 6-11 tahun. Aspek yang menunjukan hasil yang sangat signifikan terlihat pada aspek Communication (Komunikasi), Assertion

(Penegasan), Responsibility (Tanggung Jawab), Empathy (Empati), Engagement (Keterlibatan), dan Self-Control (Pengendalian Diri). Aspek tersebut menunjukan bahwa intervensi yang kelompok laksanakan memberikan perubahan positif yang signifikan (Sig.< 0,05). Tetapi pada aspek Cooperation (Kerja Sama) menunjukan hasil yang berbeda, yaitu dengan nilai t = 0,862 dengan Sig. > 0,05 (0,404), sehingga menunjukan bahwa aspek Cooperation (Kerja Sama) tidak terdapat perbedaan atau peningkatan yang signifikan pada anak.

Secara keseluruhan, program psikoedukasi melalui penjelasan materi, permainan kelompok, dan pengenalan mengenai 4 Kata Ajaib kepada anak-anak terlihat efektif dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai etika berkomunikasi, memperbaiki sebagian besar keterampilan sosial mereka serta membuat anak mudah untuk mengenal 4 Magic Words dan mengenali konteks sopan dan santun. Melalui program yang kelompok laksanakan juga dapat membantu anak dalam menghargai orang lain, mampu mengendalikan diri saat berinteraksi, dan dapat mengenal dampak komunikasi terhadap perasaan orang lain secara langsung. Saran yang dapat diberikan untuk para pembaca supaya memperhatikan lingkungan anak-anak dan mengajarkan serta menerapkan 4 Magic Words dalam kehidupan sehari. Saran untuk kelompok agar lebih banyak melakukan program yang mencakup aspek Cooperation (Kerja Sama), Communication (Komunikasi), Assertion (Penegasan), Responsibility (Tanggung Jawab), Empathy (Empati), Engagement (Keterlibatan), dan Self-Control (Pengendalian Diri).

## REFERENSI


Anriani, T., & Sumedi. (2024). Pembiasaan Menerapkan Empat Kata Ajaib Untuk Meningkatkan Karakter Sopan dan Santun di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Guru*. https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index

Azzahra, N., Ridha, M., Saepudin, Agustian, S., & Azzahra, F. (2025). Etika Komunikasi Sebagai Landasan Interaksi Sosial yang Efektif, Sopan, dan Bertanggung Jawab. *Jurnal Komunikasi & Kewirausahaan*, 21–27.

Coyne, S. M., Rogers, A. A., Zurcher, J. D., Stockdale, L., & Booth, M. (2020). Does time spent using social media impact mental health? An eight year longitudinal study. *Computers in Human Behavior*, *104*, 106160. https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.106160

Crone, E. A., & Konijn, E. A. (2018). Media use and brain development during adolescence. *Nature Communications*, *9*(1), 588. https://doi.org/10.1038/s41467-018-03126-x

*Etika Komunikasi Islami*. (2023). https://waraqat.assunnah.ac.id/index.php/WRQ/article/view/28/23

Halik, A. (2022). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. https://www.academia.edu/80251709/Buku_Ajar_Pengantar_Ilmu_Komunikasi

Khoury-Kassabri, M., Ben-Arieh, A., & Haj-Yahia, M. M. (2019). Children's rights and the role of family, school, and community: A cross-cultural perspective. *Children and Youth Services Review*, *100*, 140–150. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.02.038

Lau, C. A. A., Keraf, V. T. H., Nomeni, N., Meo, M., Tes, H. S., & Mas'ud, F. (2025). Peran Etika dalam Pembentukan Karakter Moral Generasi Muda. *Jimmi Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, *2*(3), 300–311. https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i3.296

Lim, M., Murray, L., & Bhatt, I. (2022). Media and information literacy education and adolescents' critical reading competencies. *Computers and Education*, *185*, 104529. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104529

Orben, A., & Przybylski, A. K. (2019). The association between adolescent well-being and digital technology use. *Nature Human Behaviour*, *3*(2), 173–182. https://doi.org/10.1038/s41562-018-0506-1

Porat, E., Blau, I., & Barak, A. (2018). Measuring digital literacies: Junior high-school students' perceived competencies versus actual performance. *Computers and Education*,

*126*, 23–36. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.06.030
Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi. *TANJAK Journal of Education and Teaching*, *1*(2), 127–135. https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152
Sari, S. M. (2021). *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Etika Komunikasi Siswa di SMP Negeri 21 Kota Jambi*. Universitas Jambi.
Throuvala, M. A., Griffiths, M. D., Rennoldson, M., & Kuss, D. J. (2019). Motivational processes and dysfunctional mechanisms of social media use among adolescents: A qualitative focus group study. *Computers in Human Behavior*, *93*, 164–175. https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.12.012
Valkenburg, P. M. (2022). Social media use and well-being: What we know and what we need to know. *Current Opinion in Psychology*, *45*, 101294. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.12.006
Valkenburg, P. M., Meier, A., & Beyens, I. (2022). Social media use and its impact on adolescent mental health: An umbrella review of the evidence. *Current Opinion in Psychology*, *44*, 58–68. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.017
van der Wal, A., Valkenburg, P. M., & van Driel, I. I. (2024). In their own words: How adolescents use social media and how it affects them. *Social Media + Society*, *10*(2). https://doi.org/10.1177/20563051241248591
Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, *11*(2), 7. https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060
Yantik, F., & Subrata, H. (2022). Pengaruh metode pembelajaran inside-outside circle berbasis media video terhadap hasil belajar IPA kelas V. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 7700–7706.
Yu, H., Siegel, J. Z., Clithero, J. A., & Crockett, M. J. (2021). How peer influence shapes value computation in moral decision-making. *Cognition*, *211*, 104641. https://doi.org/10.1016/j.cognition.2021.104641